

Original Article

Peran Orang Tua, Pola Makan dan Pemberian Gizi Seimbang terhadap Status Gizi Balita

The Role of Parents, Diet and Balanced Nutrition on Toddler Nutritional Status

Nopia Iskandar

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jln. Harapan No.50. Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610 (021) 78894045

Email correspondent: nopiaiskandar0611@gmail.com

Abstract

Latar Belakang: Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Peran orangtua khususnya ibu dalam pola makan, pemberian gizi seimbang terhadap anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan status gizi anak, Pemenuhan gizi yang seimbang yang sesuai dengan kebutuhan disertai pemilihan bahan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan peran orang tua, pola makan dan pemberian gizi seimbang terhadap status gizi balita di Posyandu Angrek I Desa Gunungsungging Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2021..

Metode: Menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, dan pengumpulan data dilakukan sekaligus dalam satu waktu tanpa ada perlakuan lain. Responden berjumlah 85 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, dan uji menggunakan analisis *Chi-Square*.

Hasil: Dengan menggunakan uji *chi-square test* hubungan peran orang tua terhadap status gizi balita didapatkan hasil *p-value* sebesar $0.006 < 0,05$ dengan nilai OR sebesar 5,314, hubungan pola makan terhadap status gizi balita didapatkan hasil *p-value* sebesar $0.001 < 0,05$ dengan nilai OR sebesar 7,680, hubungan pemberian gizi seimbang terhadap status gizi balita didapatkan hasil *p-value* sebesar $0.002 < 0,05$ dengan nilai OR sebesar 5,931.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara peran orang tua, pola makan dan pemberian gizi seimbang terhadap status gizi balita. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang signifikan, oleh karena itu baik bidan maupun kader posyandu untuk bisa lebih meningkatkan promosi kesehatan tentang peran orang tua, pola makan dan pemberian gizi seimbang agar kasus gizi balita dengan gizi kurang bisa berkurang.

Keyword: pemberian gizi seimbang, peran orangtua, pola makan, status gizi

Hak Cipta

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: ALR

Available Article: (doi)

Pendahuluan

Permasalahan gizi seperti gizi kurus, gizi sangat kurus, gizi gemuk, dan obesitas salahsatunya disebabkan oleh nutrisi yang mempunyai kualitas dan kuantitas yang tidak baik, sehingga hal ini akan berdampak pada struktur dan fungsi otak yang menyebabkan sel otak akan berkurang yang sehingga menimbulkan permasalahan perkembangan khususnya pada balita.¹

yang menjadi permasalahan perkembangan pada balita diantaranya adalah bahasa, motorik halus, motorik kasar, kognitif, sensorik, dan sosial, namun masalah keterlambatan yang sering timbul pada balita yaitu permasalahan bahasa dan keterlambatan motorik pada balita.²

Status gizi bisa diartikan adalah dimana keadaan tubuh sebagai akibat dari hasil konsumsi makanan dan pemakaian zat-zat gizi. Dan diklasifikasikan antara status gizi kurang, baik dan lebih. Konsumsi jenis makanan berpengaruh besar terhadap status gizi yang dihasilkan seseorang.³ Untuk mendapatkan status gizi baik atau status gizi optimal tubuh diharuskan memperoleh cukup zat-zat gizi yang dibutuhkan, sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin.⁴ Sedangkan status gizi kurang diakibatkan karena tubuh kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi yang penting. Dan status gizi lebih dapat terjadi bilamana tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam porsi yang berlebihan.⁵

Penurunan terjadi pada *prevalensi* status gizi buruk yaitu dari angka 5,4 persen pada tahun 2007 menjadi 4,9 persen pada tahun 2010 atau ada penurunan sekitar 0,5 persen, sedangkan *prevalensi* gizi kurang masih berada pada angka yang sama yaitu sebesar 13,0 persen. Bila melihat pada pencapaian sasaran MDG tahun 2015 yaitu 15,5 persen maka *prevalensi* berat kurang secara nasional harus diturunkan minimal sebesar 2,4 persen dalam periode 2011 sampai 2015.⁶

Pada data laporan Diskes Provinsi Jawa Barat tahun 2019, status gizi balita berdasarkan 3 index (BB/U, TB/U, BB/TB) dengan perbandingan baku pertumbuhan WHO *Z-Score*, Kabupaten Sukabumi mendapatkan 4,2 % (BB/U), 6,0 (TB/U), 3,5 (BB/TB), masih dalam kondisi baik, berdasarkan UUD No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 141, dimana upaya dalam perbaikan gizi di masyarakat dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas gizi yang bisa diusahakan melalui beberapa cara salah satunya dengan perbaikan pola konsumsi makanan, sesuai dengan 13 Pesan Umum Gizi Seimbang (PUGS) dan perbaikan perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi).⁷

Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi terdapat 4 daerah yang memiliki data dengan status gizi buruk tertinggi, yaitu yang terjadi di Kec. Surade sebesar 1,18%, Kec. Ciracap sebesar 0,67%, Kec. Jampangkulon sebesar 0,55% dan Kec. Tegal buleud sebesar 0,48%. Dan dari catatan data wilayah kerja Puskesmas Buniwangi jumlah balita yang mengalami gizi buruk sebanyak 8 anak sedangkan balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 86 anak.⁸

Sedangkan dari data survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 April tahun 2021 didapat anak yang mengalami gizi kurang sebanyak 11,1 % dari total balita di Posyandu Anggrek I desa Gunungsungging, dikarenakan permasalahan sebagian besar ibu dengan pekerjaannya sebagai buruh dan berpenghasilan rendah, sehingga menyebabkan mereka hanya memberikan makanan kepada anaknya seadanya kurang memperhatikan asupan zat-zat gizi yang harus dipenuhi untuk tumbuh kembang anaknya. Juga masih terdapat Ibu yang belum tahu tentang jenis – jenis makanan yang bergizi untuk anaknya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya gizi buruk, kurang, maupun kelebihan gizi yaitu diantaranya adalah faktor permasalahan jumlah anak dalam keluarga, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, budaya, pola pemberian makan yang salah dan masalah kesulitan makan, tingkat pengetahuan, penyakit infeksi yang diderita.⁹ Akan tetapi faktor yang paling berpengaruh terhadap status gizi pada anak adalah pengetahuan orang tua untuk memilih jenis-jenis makanan dan memberikannya kepada anak mereka, pengetahuan orang tua dapat

mempengaruhi orang tua dalam memenuhi kebutuhan makanan bagi anaknya, mengonsumsi makanan dengan kandungan gizi yang benar, memilih jenis makanan serta cara menyajikan makanan yang menjadi prioritas di tengah keluarganya.¹⁰

Dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua sehingga peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi. Pengetahuan gizi yang baik dari orang tua berhubungan erat dengan penyediaan menu pilihan yang seimbang sehingga gizi-gizi yang baik yang diperlukan dapat dipenuhi.¹¹

Pertumbuhan dan status gizi anak dipengaruhi oleh peran orangtua khususnya ibu dalam pemenuhan gizi terhadap anak. Pada anak usia 1-5 tahun, biasanya anak bersifat pasif terhadap makanan dan hanya memakan makanan yang disediakan oleh orangtuanya. Oleh karena itu, pengetahuan yang cukup sangat diperlukan bagi ibu terutama dalam hal pemilihan bahan makanan untuk pemenuhan gizi untuk anaknya, agar kebutuhan gizi anak dapat tercukupi dengan sempurna.¹² Sedangkan hal yang dapat dilakukan oleh seorang petugas kesehatan yaitu dengan memberikan edukasi pada ibu, khususnya ibu yang memiliki anak pada usia perkembangan dan pertumbuhan yang pesat agar ibu dapat mengerti tentang macam-macam dan jenis gizi apa saja yang harus disediakan yang diperlukan bagi anaknya untuk kebutuhan proses tumbuh dan berkembang anaka-anak mereka.¹³

Hasil penelitian dari Wahyuni, menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang gizi dengan status gizi anak balita di Desa Ngemplak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Hasil uji statistik korelasi *Kendall Tau* menunjukkan hasil yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang gizi dengan status gizi anak balita yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$).¹⁴

Dari data catatan Puskesmas Buniwangi untuk Posyandu Anggrek I Desa Gunung sungging menempati urutan pertama dalam kasus status balita dengan gizi kurang, yaitu sebanyak 11% dari jumlah keseluruhan balita (BB/U) di posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging. Dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti merasa sangat penting dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gizi balita dan variabel-variabel yang mempengaruhinya, maka peneliti mengambil judul penelitian “Hubungan peran orang tua, pola makan dan pemberian gizi seimbang terhadap status gizi balita di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2021.”

Metode

Merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Analitik korelasional adalah rancangan yang bersifat menjelaskan hubungan antar variabel melalui hipotesa yang dilakukan pada sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Responden dalam penelitian ini berjumlah 85 orang. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Pada penelitian ini akan menganalisis hubungan peran orangtua pola makan dan pemberian gizi seimbang terhadap status gizi balita di Posyandu Anggrek Desa Gunungsungging Kecamatan Surade.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak, Usia Ibu, Jenis Kelamin Anak, Pendidikan Terakhir Ibu, Berat Badan Anak, Peran Orangtua, Pola Makan, dan Pemberian Gizi Seimbang

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia Anak		
<20 bulan	14	16.5
>20-<45 Bulan	10	11.8
>40-60 Bulan	61	71.8
Usia Ibu		
22 – 28 tahun	24	28.2
28-34 tahun	18	21.8
34- 60 tahun	43	50.6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	50,6
Perempuan	42	49,4
Pendidikan Ibu		
SD	1	1,2
SMP	16	18,8
SMA	64	75,3
S1	4	4,7
Berat Badan Anak		
>8	18	21.2
≥8 - <15	62	72.9
≥15 – 17	5	5.9
Peran Orangtua		
Berperan $X > \text{Mean}$	72	84,7%
Kurang Berperan $X \leq \text{Mean}$	13	15,3%
Pola Makan		
Baik	74	87,1%
Kurang Baik	11	12,9%
Pemberian Gizi Seimbang		
Terpenuhi	70	82,4%
Tidak Terpenuhi	15	17,6%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar Responden Mempunyai anak berusia >35 tahun, yaitu 61 orang atau sebanyak 71. 8%. Sebagian besar Responden berusia 34-60 tahun, yaitu 43 orang atau sebanyak 50. 6 %. Sebagian besar Responden berpendidikan terakhir SMA, yaitu 64 orang atau sebanyak 75. 36%.

Dari jumlah responden sebanyak 85 responden terdapat orangtua dengan peran orangtua berperan sebanyak 72 orang atau 84,7% dan orangtua dengan status kurang berperan 13 orang atau 15,3%. Terdapat orangtua dengan pemberian makan dengan pola makan baik sebanyak 74 orang atau 87,1% dan orangtua dengan pemberian makan dengan pola makan kurang baik 11 orang atau 12,9%. Terdapat orangtua dengan pemberian gizi seimbang dengan status terpenuhi sebanyak 70 orang atau 82,4% dan orangtua dengan pemberian gizi seimbang dengan status tidak terpenuhi sebanyak 15 orang atau 17,6%.

Data Bivariat

Tabel 2. Hubungan Peran Orangtua terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

No	Status Gizi Balita	Peran Orangtua				Total	%	P-value	OR
		Berperan		Kurang Berperan					
		N	%	N	%				
1	Gizi Normal	62	72,9	7	8,2	69	81,2	0,006	5,314
2	Gizi Tidak Normal	10	11,8	6	7,1	16	18,8		
	Total	72	84,7	13	15,3	85	100		

Dari tabel 2 Hasil analisis hubungan peran orangtua terhadap status gizi balita di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kec. Surade Kab. Sukabumi, dari 85 responden terdapat balita dengan status gizi balita normal terdapat 62 responden (72,9%) dengan status orangtua berperan, lalu pada status gizi balita dengan gizi tidak normal terdapat hasil sebanyak 10 (11,8%) responden dengan status orangtua berperan. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Pearson chi-square test* diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0.006 < 0,05, maka disimpulkan ada hubungan antara Peran orangtua dengan status gizi balita, dengan nilai OR atau nilai faktor resiko sebesar 5,314.

Tabel 3. Hubungan Pola Makan terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

No	Status Gizi Balita	Pola Makan				Total	%	P-value	OR
		Baik		Kurang Baik					
		N	%	N	%				
1	Gizi Normal	64	75,3	5	5,9	69	81,2	0,001	7,680
2	Gizi Tidak Normal	10	11,8	6	7,1	16	18,8		
	Total	74	87.1	11	12.9	85	100		

Dari tabel 3 Hasil analisis hubungan pola makan terhadap status gizi balita di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kec. Surade Kab. Sukabumi, dari 85 responden terdapat balita dengan status gizi balita normal terdapat 64 responden (75,3%) dengan status pola makan baik, sedangkan pada status gizi balita dengan gizi tidak normal terdapat hasil sebanyak 10 responden (11,8%) dengan status pola makan baik. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Pearson chi-square test* diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar 0.001 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara Pola Makan dengan status gizi balita, dengan nilai OR atau nilai faktor resiko sebesar 7,680.

Tabel 4. Hubungan Pemberian Gizi Seimbang terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

No	Status Gizi Balita	Pemberian Gizi Seimbang				Total	%	P-value	OR
		Terpenuhi		Tidak Terpenuhi					
		N	%	N	%				
1	Gizi Normal	61	71,8	8	9,4	69	81,2	0,002	5,931
2	Gizi Tidak Normal	9	10,6	7	8,2	16	18,8		
	Total	70	82,4	15	17,6	85	100		

Dari tabel 4 Hasil analisis hubungan Pemberian Gizi Seimbang terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kec. Surade Kab. Sukabumi, dari 85

responden terdapat balita dengan status gizi balita normal terdapat 61 responden (71,8%) dengan status pemberian gizi seimbang terpenuhi, lalu pada status gizi balita dengan gizi tidak normal terdapat hasil sebanyak 9 responden (10,6%) responden dengan status pemberian gizi seimbang terpenuhi.

Pembahasan

Hubungan Peran Orang Tua terhadap Status Gizi Balita

Dalam tabel analisis univariat distribusi frekuensi peran orangtua di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kec. Surade Kab. Sukabumi, dari 85 responden terdapat orangtua dengan status berperan sebanyak 72 responden (84,7%) dan orangtua dengan status kurang berperan sebanyak 13 responden (15,3%).

Sedangkan dalam tabel analisis bivariat Hasil analisis hubungan Peran Orangtua terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kec. Surade Kab. Sukabumi, dari 85 responden terdapat balita dengan status gizi balita normal terdapat 62 responden (72,9%) dengan status orangtua berperan, lalu pada status gizi balita dengan gizi tidak normal terdapat hasil sebanyak 10 (11,8%) responden dengan status orangtua berperan.

Menurut asumsi peneliti, melihat dari data-data di lapangan dan dengan di perbandingkan terhadap pendapat para ahli, bahwa peran orangtua erat kaitannya dengan pendidikan yang ditempuhnya sehingga menumbuhkan sikap kepedulian dan pengetahuan yang luas, terutama pada perannya sebagai seorang ibu sehingga dapat menjadi salahsatu faktor dalam meningkatnya status gizi pada balita.

Hubungan Pola Makan terhadap Status Gizi Balita dalam Pemenuhan Gizi Seimbang

Dalam tabel analisis univariat distribusi frekuensi pola makan di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kec. Surade Kab. Sukabumi, dari 85 responden terdapat orangtua dengan pemberian makan dengan pola makan baik sebanyak 74 orang atau 87,1% dan orangtua dengan pemberian makan dengan pola makan kurang baik 11 orang atau 12,9%.

Sedangkan dalam tabel analisis bivariat hubungan Pola Makan terhadap Status Gizi Balita di Posyandu terdapat balita dengan status gizi balita normal terdapat 64 responden (75,3%) dengan status pola makan baik, sedangkan pada status gizi balita dengan gizi tidak normal terdapat hasil sebanyak 10 responden (11,8%) dengan status pola makan baik.

Pada tabel juga menunjukan bahwa nilai *Pearson chi-square test* diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar $0.001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara Pola Makan dengan status gizi balita, dengan nilai OR atau nilai resiko kecenderungan sebesar 7,680.

Selain peran orang tua yang berpengaruh terhadap status gizi adalah pola makan, Menurut suhardjo, pola makan adalah cara yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang untuk memilih makanan dan mengkonsumsinya sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan sosial.¹⁵ Pola makan adalah informasi tentang macam-macam dan jumlah zat-zat gizi dalam bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh seseorang.¹⁵

Menurut asumsi peneliti pemilihan pangan yang dimakan sedapat-dapatnya harus beraneka ragam. Suatu ketentuan yang baik untuk diikuti ialah makan sekurang-kurangnya sepuluh jenis pangan yang berlainan setiap hari. Pengetahuan tentang kadar zat gizi dalam berbagai bahan makanan bagi kesehatan keluarga dapat membantu ibu memilih bahan makanan yang harganya tidak begitu mahal akan tetapi nilai gizinya tinggi, selain itu ketepatan pola

makan pun harus diperhatikan karena untuk Kebutuhan zat gizi tidak sama bagi semua orang, tetapi tergantung banyak hal antara lain umur.

Hubungan Pemberian Gizi Seimbang terhadap Status Gizi Balita

Dalam tabel analisis univariat distribusi frekuensi pemberian gizi seimbang di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kec. Surade Kab. Sukabumi, dari 85 responden terdapat orangtua dengan pemberian gizi seimbang dengan status terpenuhi sebanyak 70 orang atau 82,4% dan orangtua dengan pemberian gizi seimbang dengan status tidak terpenuhi sebanyak 15 orang atau 17,6%.

Dari tabel Hasil analisis hubungan Pemberian Gizi Seimbang terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kec. Surade Kab. Sukabumi, dari 85 responden terdapat balita dengan status gizi balita normal terdapat 61 responden (71,8%) dengan status pemberian gizi seimbang terpenuhi, lalu pada status gizi balita dengan gizi tidak normal terdapat hasil sebanyak 9 responden (10,6%) responden dengan status pemberian gizi seimbang terpenuhi. .

Pada tabel menunjukan bahwa nilai *Pearson chi-square test* diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *p-value* $0.002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara Pola Makan dengan status gizi balita, dengan nilai OR atau nilai resiko kecenderungan sebesar 5,931.

Status gizi yang baik berhubungan erat dengan asupan gizi yang diberikan ibu kepada anaknya, asupan gizi yang baik bukan berarti yang berlebihan, akan tetapi tepat pemberiannya, tepat takarannya, juga tepat kandungannya, sehingga seimbang pemberiannya. Secara harfiah, anak usia 1-5 tahun dapat pula dikatakan mulai disapih atau selepas menyusu sampai dengan pra sekolah. Sesuai dengan pertumbuhan badan dan perkembangan kecerdasannya, faal tubuh juga mengalami perkembangan sehingga jenis makanan dan cara pemberiannya pun harus disesuaikan dengan keadaannya.¹⁶

Jadi peneliti berpendapat bahwa pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang anak berhubungan dengan status gizi pada anak karena ibu yang berpengetahuan luas dan berpendidikan, tahu cara memenuhi gizi anaknya dan mampu menyiapkan makanan bergizi yang baik. Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti berharap peran kader kesehatan di Posyandu Anggrek I Desa Buniwangi Kecamatan Surade kab. Sukabumi lebih rutin untuk melakukan penyuluhan terutama tentang gizi pada anak. Kebutuhan energi anak lebih besar dibandingkan dengan orang dewasa, sebab pada usia tersebut pertumbuhannya masih sangat pesat. Kecukupannya akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Gambaran Peran orangtua, pola makan dan pemberian gizi seimbang di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi sebanyak 72 responden (84,7%) dengan status orang tua berperan, 74 responden (87,1%) dengan status pola makan baik dan 70 responden (82,4%) dengan status pemberian gizi seimbang terpenuhi.

Terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap status gizi balita di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi dengan nilai *p-value* = 0,006, dengan nilai OR sebesar 5,314. Terdapat hubungan antara peran pola makan terhadap status gizi balita di Posyandu Anggrek I Desa Gunungsungging Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi dengan nilai *p-value* = 0,001, dengan nilai OR sebesar 5,314. Terdapat

hubungan antara pemberian gizi seimbang terhadap status gizi balita di Posyandu Anggrek I Desa Gununngsunggung Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$, dengan nilai OR sebesar 5,931.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada tim, dosen dan keluarga serta responden yang telah membantu proses penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini di danai dari pendanaan peneliti.

References

1. Gunawan & Rusmil. Hubungan Status Gizi Dan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun. 2016;
2. Husnah. Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Gizi Seimbang Balita. J Kedokt Syiah Kuala. 2016;
3. Nuryati S. Gaya Hidup dan Status Gizi Serta Hubungannya Dengan Hipertensi dan Diabetes Melitus Pada Pria dan Wanita Dewasa di DKI Jakarta. 2010;
4. Munawaroh S. Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita. Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Gizi balita. 2015;
5. Almtsier. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2011.
6. Kemkes. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. Jakarta; 2010.
7. Dinas Kesehatan Jawa Barat. Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Bandung; 2019.
8. Dinkes. Laporan Dinas Kesehatan. Kabupaten Sukabumi; 2017.
9. Ni'mah. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. J Media Gizi Indones. Vol. 10. N:13-9.
10. Syahyuni S. Frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi dan tumbuh kembang balita. Diakses pada tanggal. 2012;20.
11. Hartati SS, Afiyanti Y. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Postpartum Pasca Seksio Sesarea Untuk Melakukan Mobilisasi Dini Di RSCM The factors related to post-cesarean mothers in performing early mobilization. J keperawatan. 2014;5 No 2:192-7.
12. Aprilianti D, Purba JSR. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Asupan Energi dan Protein Terhadap Risiko Kurang Energi Kronik (KEK). Pontianak Nutr J. 2018;01(01).
13. Maulana L, Sirajuddin S, Najamuddin U. Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap status gizi siswa SD Inpres 2 Pannamu Makasar. J Kesmas. 2017;2(3):21-4.
14. Wahyuni IS. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak balita di desa Ngemplak kecamatan Karangpandan kabupaten Karanganyar. Surakarta - F Kedokt - 2019. 2019;
15. Suhardjo. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2008.
16. Pudjiadi. Ilmugizi klinis pada anak. Jakarta: Balai Penerbit FK UI; 2003.